

Peran Perbekel Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Wisata Antapan Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Anak Agung Ketut Sri Candrawati

Public Administration Program, STISIP Margarana Tabanan

Email: agungcandrawati836@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Perbekel dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Wisata Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Perbekel sebagai pemimpin pemerintahan desa memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan program pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbekel menerapkan gaya kepemimpinan transformasional-situasional yang efektif, dengan peran sebagai inisiator, fasilitator, dinamisator, dan katalisator. Program-program seperti pengembangan UMKM, pelatihan kewirausahaan, dan pemanfaatan potensi pertanian lokal telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan Pendapatan Asli Desa (PAD). Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan koordinasi masih perlu diatasi. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya kepemimpinan yang visioner dan kelembagaan yang kuat dalam menciptakan pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan dan inklusif. Saran utamanya yaitu kunci keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Antapan terletak pada kepemimpinan transformasional Perbekel yang mampu menjadi fasilitator, dinamisator, dan inovator. Perlu ada sinergi yang kuat antara pemerintah desa, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat dalam kerangka tata kelola desa wisata yang baik (*good governance*). Fokus harus bergeser dari sekadar meningkatkan jumlah kunjungan (*mass tourism*) kepada meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal (*quality and sustainable tourism*).

Kata kunci: Perbekel, Perekonomian Masyarakat, Kepemimpinan Transformasional, Desa Wisata, Pembangunan Berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan menciptakan masyarakat yang sejahtera, mandiri, dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pemerintah desa memegang peran strategis sebagai pelaksana kebijakan di tingkat lokal. Salah satu aktor kunci dalam pemerintahan desa adalah Perbekel, yang tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi.

Desa Antapan, yang terletak di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi lokal yang cukup besar, terutama dalam sektor pertanian dan pariwisata alam, namun potensi ini belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Peran Perbekel menjadi sangat krusial dalam mengelola dan memfasilitasi pengembangan ekonomi masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat efektivitas peran Perbekel, antara lain koordinasi yang belum optimal antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan pelaku usaha, keterbatasan akses pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi Masyarakat, minimnya inovasi paket wisata dan standarisasi layanan. isu keberlanjutan lingkungan yang belum menjadi prioritas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran Perbekel dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Wisata Antapan, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kepemimpinan Perbekel dalam Pembangunan Desa

Perbekel merupakan pemimpin pemerintahan desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat. Menurut Mardikanto (2014), Perbekel memiliki peran ganda sebagai administrator dan pemimpin masyarakat. Menurut Mardikanto

(2014), kepemimpinan Perbekel bersifat personal namun berpengaruh signifikan dalam menentukan arah pembangunan. Gaya kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006) dinilai efektif karena mampu menginspirasi dan mendorong partisipasi masyarakat. Gaya kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006) dinilai efektif dalam konteks pembangunan desa karena mampu menginspirasi dan mendorong inovasi masyarakat.

2.2. Pembangunan Ekonomi Desa Berbasis Potensi Lokal

Pembangunan ekonomi desa merupakan proses terintegrasi yang melibatkan pemanfaatan sumber daya lokal, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Indikator keberhasilannya meliputi peningkatan kualitas hidup, penguatan kapasitas lokal, pemerataan hasil pembangunan, dan kelestarian lingkungan. Ciri utamanya meliputi berbasis potensi lokal, partisipatif, berkelanjutan, inklusif, terintegrasi antar-sektor.

Komponen penting pembangunan ekonomi desa yaitu sumber daya manusia dengan melakukan peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat, pendidikan dan pelatihan vokasional, pengembangan kewirausahaan (seperti misalnya mengolah dan berinovasi dengan hasil pertanian Masyarakat desa). Dengan mengoptimalkan lahan pertanian, pengelolaan hasil hutan dan perkebunan, pemanfaatan sumber daya air, pengembangan energi terbarukan untuk mengembangkan perekonomian Masyarakat desa.

2.3. Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Ekonomi

Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014, pemerintah desa memiliki kewenangan luas dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peran tersebut mencakup perencana, fasilitator, dinamisator, regulator, katalisator, dan supervisor. Keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Berdasarkan UU Desa, pemerintah desa berperan sebagai Perencana, Fasilitator, Dinamisator, Regulator, Katalisator, Supervisor

2.4. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*)

Pariwisata berbasis masyarakat menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan dan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata .

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan inklusivitas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan tersebut terdiri dari Perbekel dan perangkatnya, pelaku UMKM, masyarakat Desa Wisata Antapan. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan dokumentasi untuk memperkuat temuan yang di dapat.

Data yang telah terkumpul akan melalui proses reduksi, yaitu penyaringan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, bagan, dan tabel, agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya (kredibel).

Adapun fokus utama dari penelitian ini adalah (1) Peran Perbekel Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Wisata Antapan, yang dianalisis berdasarkan empat faktor utama yaitu komunikasi, disposisi, sumber daya, dan struktur birokrasi; dan (2) faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan peran perbekel dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di desa tersebut.

Untuk memastikan keabsahan data dan meningkatkan tingkat kepercayaan hasil penelitian, dilakukan pengujian validitas melalui beberapa teknik, seperti triangulasi (pembandingan data dari berbagai sumber), transferabilitas (kemungkinan penerapan di konteks lain), dependabilitas (konsistensi data), dan konfirmabilitas (kepastian data dapat dipertanggungjawabkan).

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Peran Perbekel dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Berdasarkan teori Kepemimpinan menurut Sondang P. Siagian 2020 merupakan kemampuan atau proses memengaruhi orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama, melibatkan seni persuasi, bimbingan, dan pemberian

contoh (teladan). Teori kepemimpinan mencakup berbagai perspektif, seperti Teori Sifat (*Trait*) yang fokus pada karakteristik bawaan, Teori Perilaku (*Behavioral*) yang menekankan tindakan yang bisa dipelajari (gaya otokratis, demokratis, laissez-faire), Teori Situasional yang melihat konteks, serta Teori Kontemporer seperti Transformasional, Karismatik, dan Transaksional.

Peran Perbekel dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peran sebagai Inisiator dan Perencana (*Initiator*) Perbekel aktif menggagas program-program ekonomi yang berbasis potensi lokal. Melalui musyawarah desa (musdes), Perbekel menginisiasi penyusunan RPJMDes dan RKPDes yang memprioritaskan program pemberdayaan ekonomi, seperti: Program "Desa Mandiri Pangan dengan fokus pada diversifikasi tanaman hortikultura. Dan Pembentukan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang mengelola salah satu potensi unggulan.
- b. Peran sebagai Fasilitator, Perbekel berperan memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan ekonominya.
 1. Pelatihan dan Pendampingan yaitu dengan memfasilitasi pelatihan kewirausahaan, pengolahan hasil pertanian (misalnya, pembuatan keripik daun singkong dan olahan kopi), serta manajemen keuangan sederhana bagi UMKM.
 2. Akses Permodalan: Menjembatani masyarakat untuk mengakses program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan dana bergulir dari APBDDes.
 3. Akses Pasar: pemasaran produk UMKM desa dengan mengadakan bazar desa dan mempromosikannya melalui media sosial dan platform digital.
- c. Peran sebagai Dinamisator dan Motivator, Perbekel tidak hanya memerintah, tetapi turun langsung memotivasi masyarakat. dengan pendekatan yang komunikatif, Perbekel mendorong kelompok tani dan pelaku UMKM untuk lebih berani berinovasi dan meningkatkan kualitas produk. Kehadirannya dalam setiap kegiatan kelompok memberi semangat dan rasa percaya diri masyarakat.
- d. Peran sebagai Katalisator dan Jembatan Kemitraan, Perbekel aktif membangun jaringan kemitraan dengan pihak eksternal, seperti: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Tabanan untuk mendapatkan bantuan

bibit unggul dan penyuluhan, Dinas Koperasi dan UMKM untuk pendampingan legalitas usaha dan pemasaran, Lembaga Keuangan Perbankan untuk program pembiayaan.

Tabel 4.1 Peningkatan Perekonomian Desa Wisata Antapan, Baturiti, Tabanan (2019-2024)

TAHUN	JUMLAH WISATAWAN	PAD DARI WISATAWAN	JUMLAH HOMESTAY
2019	45.000 orang	Rp. 350 juta	25 unit
2020	8.500 orang	Rp. 65 Juta	22 unit
2021	15.000 orang	Rp. 120 juta	23 unit
2022	55.000 orang	Rp. 600 juta	30 unit
2023	75.000 orang	Rp.900 juta	38 unit
2024	95.000 orang	Rp. 1,2 Miliar	45 unit

Sumber data: Kantor Desa Wisata Antapan

4.2. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Perbekel di Bali memegang peran ganda: sebagai pemimpin pemerintahan desa adat (Desa Pakraman dan pemerintahan administratif Desa Dinas). Dalam konteks Desa Antapan yang memiliki potensi wisata alam dan pertanian yang besar, peran Perbekel menjadi krusial dalam memimpin dan mengkoordinasikan pembangunan ekonomi. Keberhasilan dan kegagalannya sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

4.2.1 Faktor Pendukung (*Enablers*),

Faktor pendukung peran Perbekel dalam meningkatkan Perekonomian masyarakat antara lain adalah pertama, modal sosial dan kelembagaan lokal yang kuat (Putra & Pitana, 2020; Suryawan & Ardika, 2021) yaitu keberhasilan kepemimpinan desa sangat ditopang oleh modal sosial seperti trust, norma timbal balik, dan jejaring sosial yang terkristalisasi dalam Banjar dan Desa Pakraman dan juga kelembagaan adat yang solid menjadi *enabler* bagi Perbekel untuk mobilisasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi berbasis wisata. Kedua, Regulasi otonomi desa yang memberdayakan (Satyawan & Wahyuni, 2020; Kurniawan et al., 2022) UU No. 6/2014 tentang Desa memberikan kewenangan

substansial (authority) dan sumber keuangan (allocation) kepada kepala desa. Perbekel yang memahami regulasi ini dapat menggunakan APBDes dan Peraturan Desa sebagai instrumen strategis untuk mendanai dan mengatur pengembangan desa wisata. Ketiga, kapasitas kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2020; Sugiarta et al., 2021 dalam konteks Bali) adalah Perbekel yang menerapkan kepemimpinan transformasional yang mampu memberikan inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual lebih efektif dalam menggerakkan masyarakat menuju visi ekonomi kolektif juga kemampuan membangun *shared vision* tentang Desa Wisata Antapan yang mandiri dan berkelanjutan adalah faktor pendukung kritis. Keempat, Potensi Alam dan Budaya yang Kuat, Produk Unggulan Lokal, Kelembagaan Adat dan sosial yang kokoh, Gotong Royong (Ngayah, Dukungan Pemerintah Kabupaten dan Provinsi, Pelatihan dan Pembinaan dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian, Permintaan Pasar Wisata. Perbekel dan masyarakat memanfaatkan potensi alam dan budaya, serta dukungan Pemerintah Kabupaten, mengatasi keterbatasan SDM dengan menggalang kolaborasi dengan politeknik pariwisata untuk pelatihan, mendorong inovasi dengan membuat paket wisata "Panen Salak dan Masak Tradisional" yang melibatkan kelompok tani dan ibu-ibu Memastikan keberlanjutan dengan membuat Perdes yang mewajibkan setiap homestay memiliki sistem pengolahan sampah sederhana.

4.2.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat peran perbekel dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Wisata Antapan mencakup beberapa tantangan utama yang signifikan. Pertama, kompleksitas dualisme Pemerintahan Desa (Windia et al., 2020; Derung & Suryani, 2022) artinya Di Bali, dualisme kepemimpinan antara Perbekel (pemerintahan administratif) dan Bendesa Adat (pemerintahan adat) sering menjadi sumber slack (kelambanan) dan konflik serta koordinasi yang tidak optimal antara kedua otoritas ini dapat menghambat perencanaan dan eksekusi program pengembangan ekonomi desa wisata secara terpadu. Kedua, Kapasitas Kelembagaan dan SDM yang Terbatas (Dwiyanto et al., 2020; Prasetyo et al., 2022) Birokrasi desa dan BUMDes sering memiliki kapasitas manajerial, finansial, dan teknis yang terbatas (institutional capacity gap), heterogenitas SDM

masyarakat dari yang siap menerima inovasi hingga yang resisten menjadi tantangan dalam menciptakan program pemberdayaan yang inklusif dan efektif. Ketiga, Tekanan Eksternal dan *Resource Competition* (Hampton & Jeyacheya, 2020; Cole, 2021) Desa wisata kecil seperti Antapan menghadapi tekanan dari persaingan ketat dengan desa wisata yang lebih mapan (misal: Jatiluwih, Munduk), ketergantungan pada tour operator besar yang mendikasi harga dan membatasi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (*leakage effect*), risiko *overtourism* di tingkat regional yang justru dapat mengancam daya dukung lingkungan Antapan. Keempat, Ketergantungan pada Regulasi dan Pendanaan Eksternal yang Tidak Menentu (Fahmi & Koster, 2020; McCarthy et al., 2022) siklus politik dan perubahan prioritas di tingkat kabupaten/nasional dapat mengganggu kontinuitas program pendampingan dan pendanaan, serta APBDes yang sangat bergantung pada transfer Dana Desa dari pusat membuat perencanaan jangka menengah-perjalanan pengembangan desa wisata menjadi rapuh.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan teoritis dan analisis faktual, dapat disimpulkan bahwa peran Perbekel dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Wisata Antapan bersifat multidimensional dan kompleks, yang keberhasilannya sangat bergantung pada dinamika antara kapasitas kepemimpinan, dukungan sistem, dan kemampuan mengatasi kendala struktural. Perbekel Desa Wisata Antapan berfungsi sebagai inisiator, fasilitator, dinamisator, dan katalisator. Perbekel tidak sekadar administrator, tetapi agen perubahan yang aktif menggali potensi lokal, merencanakan program berbasis RPJMDes, memfasilitasi akses pelatihan dan permodalan, serta membangun jejaring kemitraan strategis. Pendekatan ini efektif karena berbasis pada pemberian teladan, persuasi, dan motivasi untuk menciptakan shared vision tentang desa wisata yang mandiri. Di sisi lain, efektivitas peran Perbekel menghadapi hambatan struktural yang bersifat sistematis seperti Koordinasi yang tidak selalu mulus antara otoritas administratif (Perbekel) dan adat (Bendesa) dapat menimbulkan slack birokrasi dan menghambat pengambilan keputusan terpadu, keterbatasan kapasitas manajerial BUMDes dan heterogenitas kemampuan masyarakat dalam

berwirausaha menjadi penghalang inovasi dan skalabilitas usaha, posisi Desa Wisata Antapan sebagai desa wisata pemula dihadapkan pada persaingan ketat dengan desa wisata yang sudah mapan di Tabanan, serta ketergantungan pada tour operator yang berpotensi mengurangi margin keuntungan lokal (leakage effect). Dengan demikian, peningkatan perekonomian masyarakat Desa Wisata Antapan bukanlah hasil kerja otoritas tunggal, melainkan hasil dari kepemimpinan Perbekel yang mampu mengorkestrasi seluruh modal sosial, regulasi, potensi alam, dan jejaring yang ada, sembari secara cerdas mengelola kompleksitas dan kendala yang melekat dalam tata kelola desa wisata di Bali.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, adapun saran yang penulis berikan adalah (1) perlu membentuk forum koordinasi tetap antara Perbekel, Bendesa Adat, Ketua BUMDes, dan Ketua Pokdarwis, (2) perlu menyusun Nota Kesepahaman (MoU) yang jelas antara Desa Dinas dan Desa Pakraman mengenai pembagian peran, tata cara pengelolaan retribusi wisata, dan alokasi manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata, (3) mendorong profesionalisasi BUMDes dengan merekrut tenaga muda terdidik (misalnya, sarjana dari desa) untuk mengelola bagian pemasaran digital, keuangan, dan operasional, (4) Menyelenggarakan Pelatihan Berjenjang dan Spesifik, bukan sekadar seremonial, (5) perlu mengembangkan Paket Wisata Khas Antapan yang unik dan tidak ditawarkan pesaing. Misalnya: “Paket Petani Sehari” (mengikuti aktivitas bertani salak), “Workshop Membuat Canang Sari”, atau “Jelajah Air Terjun dan Kopi Lokal”. (6) perlu menggalakkan Pemasaran Digital Mandiri dengan membangun website resmi desa wisata dan mengelola media sosial yang aktif untuk menarik wisatawan langsung (*direct booking*), sehingga mengurangi ketergantungan pada tour operator yang mengambil komisi besar. Pada intinya, saran-saran ini berpusat pada upaya mentransformasi potensi dan modal sosial yang ada menjadi tata kelola yang kolaboratif, kelembagaan yang profesional, dan strategi pemasaran yang mandiri. Perbekel perlu didukung oleh sistem yang memungkinkannya menjadi orkestrator yang efektif, sementara seluruh elemen masyarakat dan pemerintah daerah harus bergerak bersama untuk membangun ekosistem ekonomi desa wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan tangguh menghadapi persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John, 2008. *Kepemimpinan yang memotivasi*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Alter Maykel Ruru, F. D. (N.D.). *Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Yang Ada Di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat*.
- Andiny, P., dan Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2)
- Ariana, I. K. D., & Surya, I. B. K. (2021). Peran Kepemimpinan Perbekel dalam Memulihkan Pariwisata Desa di Bali Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(2), 145-160.
- Aryani,E.,Zanaria,Y., & Kurniawan.A (2022) Analisis perkembangan Coffe shop sebagai salah satu peranan UMKM di Kota Metro (study kasus Coffee shop Janji Jiwa dan Coffee Et Bien. *Jurnal Akutansi, AKTIVA*. 3(2), 2022
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Creswell, John W. 2010. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston, MA: Pearson.
- Derung,T.N. (2017) Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1)
- Dr. Kiki, Dr. Hendri. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Uta
- Dwiyanto,A. (2020). *Teori Administrasi Publik dan penerapannya*. Pustaka aksara
- Fahmi. F.Z.,P.McCann, and S. Koster 2017 Creative economy policy in developing countries: the case of Indonesia. *Urban studies* 54(6)
- George, J. M. (2000). Emotions and leadership: The role of emotional intelligence. *Human relations*, 53(8)
- Hamton,M.P., & Jeyacheya,J. (2020), power, ownership, and Tourism in small Islands; Evidence from Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 85.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES.

- Keban, Y. T. (2008). Etika Administrasi Publik. Penerbit Buku Kompas.
- Mardikanto, T. (2014). Sistem Pemberdayaan Masyarakat. UNS Press.
- Peraturan Bupati Tabanan Nomor 25 Tahun 2021 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Tabanan.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Desa Wisata di Bali.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset. (Buku teks fundamental yang membangun kerangka teori tentang pariwisata dan dampaknya pada masyarakat)
- Putra, I. N. D., & Purbawa, A. G. P. (2023). *Community-Based Tourism* (CBT) dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Studi pada Desa Wisata di Kabupaten Tabanan. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 10(1), 120-145. (Studi spesifik di Kabupaten Tabanan yang relevan dengan konteks pemberdayaan ekonomi)
- Siagian, S. P. 2012. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama. (Sumber teori tentang pemberdayaan masyarakat yang menjadi dasar analisis peran Perbekel)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Widjaja, H. A. W. (2010). Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat, dan Utuh. Jakarta: Rajawali Pers. (Buku yang menguatkan landasan hukum dan filosofis otonomi desa sebagai basis kewenangan Perbekel)
- Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita. (Memberikan kerangka konseptual untuk memahami perencanaan pembangunan pariwisata di level lokal)